

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kompetensi Guru

1. Pengertian kompetensi guru

Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian mengartikan kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.¹

Kompetensi guru merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang yang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).²

Sedangkan Usman mengatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kemampuan seseorang, baik yang kualitatif

¹Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007) hal. 52

²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 26

maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu pertama sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua sebagai konsep yang mencakup aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.³

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi kongkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dari diri para siswa. Mereka yang mampu memberi “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan mewujudkan kualitas guru dalam mengajar yang terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru tidak hanya pintar tetapi harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal.4

Mulyasa mengartikan guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.⁴

Selanjutnya pengertian kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁵

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ialah: *pertama*, guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. Mengajar tidak bisa dilakukan asal-asalan. *Kedua*, guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran. Pengembangan ini mensyaratkan watak kreatif dari guru. *Ketiga*, guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektivitas adalah azas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. *Keempat*, guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh. Umpan balik yang dilakukan menjadi landasan untuk perbaikan proses pembelajaran secara terus menerus.⁶

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, setiap guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas, disadari atau tidak, akan memilih strategi tertentu agar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya di

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal.37

⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal 26

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal 11-12

kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada seorangpun guru yang tidak mengharapkan demikian, karena setiap individu guru masih mempunyai nurani yang peka terhadap anak didiknya. Tidak ada guru yang menginginkan kondisi pembelajaran yang kacau dengan hasil yang jelek. Setiap guru pasti mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan tepat, karena memang setiap guru merasakan dan menyadari bahwa tugasnya sebagai pendidik dan pengajar adalah tugas mulia, penuh dengan amal kebajikan dan kalimat *thoyibah*, sehingga setiap ucapan dan perilakunya akan diteladani oleh seluruh siswanya. Guru adalah profesi orang kaya dengan amal sholeh, penuh dengan ilmu yang bermanfaat, sehingga mereka akan termasuk ke dalam golongan orang-orang beruntung karena mempunyai bekal yang banyak jumlahnya untuk berjumpa kelak dengan tuhan di kala hisab. Begitu mulianya tugas guru, sampai Ali ra. Berkata :

قَالَ عَلِيٌّ - كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ
وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرَقَّ

Ali ra karomallohu wajhah berkata : “sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajarku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetap dijadikan hambanya.”⁷

2. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan

⁷ Aliy. As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Menara Kudus)hal.22

berwibawa, menjadi teladan bagi bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁸

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan , khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Guru haruslah bisa menjadi *uswatun hasanah* artinya guru yang dapat memberikan contoh atau teladan kepada siswa-siswinya. Eksistensi guru tidak hanya bertugas disekolah tetapi juga di masyarakat. Oleh karena itu, dimanapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik. Dengan memberikan contoh yang baik ini guru akan dipercaya oleh siswa-siswinya dan masyarakat secara luas dalam melakukan *transfer of value*. Dengan kata lain tindak tanduk atau perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai etis masyarakat yang berlaku karena para guru menjadi panutan bagi siswa-siswinya dan masyarakat sekitar.

⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 117

Beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Namun, penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, selain itu menurut slogannya orang jawa, yaitu: “*Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe*”, juga firman Allah swt. Sebagai berikut:

فَاعْبُدُ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ.

“...maka mengabdilah kepada Allah dengan penuh keikhlasan mentaatinya.” (Q.S. Az-Zumar: 2)⁹

Terlepas dari semua persoalan rumit yang harus dihadapi dalam hidup kesehariannya, guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru tetap

⁹Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal.460

menjadi sumber belajar yang utama. Tanpa guru proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Orang mungkin dapat belajar sendiri (autodidak) secara maksimal sehingga kemudian menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu. Akan tetapi, autodidak tetap akan berbeda hasilnya dengan mereka yang juga sama-sama berusaha dengan maksimal di bawah bimbingan guru.

Dalam konsep pendidikan tradisional islam, posisi guru sangat terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang '*alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sehingga aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar.

Sebagai sosok panutan guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, di antaranya adalah:

- a. Kepribadian yang Mantab dan Stabil
 - 1) Bertindak sesuai norma hukum.
 - 2) Bertindak sesuai dengan norma sosial.
 - 3) Bangga sebagai guru.
 - 4) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- b. Kepribadian yang Dewasa
 - 1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.
 - 2) Memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang Arif
 - 1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.
 - 2) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang Berwibawa
 - 1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.
 - 2) Memiliki perilaku yang disegani.
- e. Berakhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan
 - 1) Bertindak sesuai dengan norma religius atau agama.
 - 2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.¹⁰

3. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional...* hal. 75

untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

Kompetensi pedagogik meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam
 - 1) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.
 - 2) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian.
 - 3) Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran
 - 1) Memahami landasan pendidikan.
 - 2) Menerapkan teori belajar dan pembelajaran.
 - 3) Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar.
 - 4) Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran
 - 1) Menata latar (setting) pembelajaran.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
 - 1) Merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode.

¹¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75

- 2) Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning).
 - 3) Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya
- 1) Memfasilitasipeserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik.¹²

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan Usman mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru sebagai profesional.¹³ Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kinerja yang ditampilkan.

Beberapa komponen yang berkaitan dengan kompetensi ini di antaranya:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
 - 1) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.

¹² Kunandar, *Guru Profesional...* hal. 76

¹³ Usman, *menjadi guru...*, hal. 78

- 2) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.
- 3) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- 4) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menguasai struktur dan metode keilmuan

- 1) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.¹⁴

5. Kompetensi Sosial

Kompetensi Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁵

Seorang guru harus menjaga kewibawaan adalah dengan memberi keteladanan. Ungkapan dari tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantoro, *ing ngarso sung thuladha*, adalah kata-kata hikmah yang sangat relevan dalam usaha penegakan disiplin.

Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi di antaranya:

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional...* hal. 77

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 173

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁶

6. Manfaat Kompetensi Guru

Kompetensi guru baik secara teoritis maupun secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru.

Manfaat dari kompetensi guru antara lain:

- a) Sebagai alat untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru
- b) Merupakan alat seleksi penerimaan guru.
- c) Untuk pengelompokan guru.
- d) Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum.
- e) Merupakan alat pembinaan guru.
- f) Mendorong kegiatan pembelajaran dan hasil belajar.¹⁷

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Di dalam proses belajar mengajar ada sesuatu yang hendak dicapai yaitu suatu prestasi yang baik. Siswa dapat dikatakan berprestasi bila

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 77

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 188

mendapat suatu hasil yang maksimal dari apa yang telah dilakukannya. Oleh karena faktor pertumbuhan dan faktor kesempatan yang ada pada seseorang tidak sama.

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Menurut Alwi prestasi belajar adalah penguasaan ketrampilan atau pengetahuan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan guru.¹⁸

Sedangkan Sudjana mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.¹⁹

Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil atas kecakapan/kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung diukur dengan tes.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sehubungan dengan masalah ini, penulis sengaja mengutip pendapat Singgih D. Gunarsa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar anak di sekolah, yaitu: “(1) seseorang (pribadi); (2) bahan yang dipelajari; (3) cara-cara belajar”.²⁰

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal.77

¹⁹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal.105

²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990)

Selanjutnya kita tinjau faktor manakah yang menjadi penyebab kesukaran belajar pada anak, karena tiap-tiap anak itu berbeda dan pendidikanlah yang mengubah kondisi yang baik agar menjadi lebih baik.

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri anak. Sebab-sebab faktor intern digolongkan menjadi:

1) Faktor biologis

Sebab-sebab yang bersifat biologis berhubungan dengan jasmani adalah kesehatan dan cacat tubuh.

a) Kesehatan

Kesehatan berperan bagi pelajar. Karena pelajar yang tidak sehat badannya tentu tidak dapat belajar dengan baik sebab merasakan sakit. Keadaan fisik yang kurang sehat dapat disebabkan penyakit jasmaniah, misalnya: influenza, sesak nafas, dan sebagainya. Sehingga badan sangat lemah dan dapat menghambat proses belajar, baik secara individu maupun belajar kelompok.²¹

b) Cacat tubuh atau cacat jasmani

²¹*Ibid...*, hal.110

Cacat jasmani merupakan keadaan fisik berlainan dan memerlukan perhatian khusus. Kelainan ini seperti tuli, gangguan dalam bicara serta penglihatan kurang normal. Keadaan seperti ini akan menghambat dalam penerimaan pelajaran serta menjadi penghambat belajar siswa, baik secara individu maupun secara kelompok yang akhirnya prestasi belajar siswa kurang memuaskan.²²

2) Faktor psikologis

Sebab-sebab yang berkaitan dengan psikologis anak ialah:

a) Intelegensi

Faktor intelegensi atau kecerdasan merupakan faktor indogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa. Bila pembawaan intelegensi anak memang lemah atau rendah, maka sukar untuk mencapai prestasi yang baik. Di dalam usaha belajar secara individu atau belajar kelompok akan sukar untuk mengerti apa yang dipelajari. Maka dari itu, bagi anak yang intelegensinya rendah membutuhkan lebih banyak perhatian dan bantuan dari pendidik, untuk dapat mencapai prestasi belajar yang baik.²³

b) Perhatian

Perhatian merupakan suatu aktifitas psikis yang mengarahkan aktifitas psikis yang lain ke suatu obyek tertentu.

²²*Ibid...*, hal 115

²³*Ibid...*, hal 117

Tidak ada perhatian belajar seseorang tidak akan berhasil dengan baik, hal ini juga tergantung juga dari kondisi bahan yang dipelajari. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, anak harus ada perhatian yang penuh terhadap pelajaran yang dipelajari. Bahan-bahan pelajaran yang kurang menarik perhatian maka timbul kebosanan dan anak tidak akan punya gairah untuk belajar, yang dapat mengakibatkan prestasi belajar anak menurun.²⁴

c) Minat

Apabila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat atau keinginan anak, maka anak tidak akan belajar dengan baik karena tidak akan ada daya tarik sehingga segan untuk belajar. Minat seringkali timbul bila ada perhatian atau bila ada perhatian untuk menimbulkan minat. Sebaiknya kita timbulkan perhatian lebih dahulu.²⁵

d) Bakat

Bakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar anak. Anak yang menuntut ilmu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil belajar yang baik, sebab adanya bakat anak mudah sekali mempelajari sesuatu dan merasa senang terhadap pelajaran tersebut.²⁶

²⁴*Ibid...*, hal 120

²⁵*Ibid...*, hal 121

²⁶*Ibid...*, hal 124

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern berasal dari luar diri anak, antara lain:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan anak yang pertama. Karena itu untuk pertama kali anak memperoleh pendidikan dan pertama kali pula anak melakukan komunikasi. Dengan demikian keluarga turut menentukan pula keberhasilan anak dalam belajar. Keadaan keluarga yang tidak menyenangkan dapat menghambat belajar anak. Pertengkaran antara kedua orang tua yang sering terjadi membuat anak tidak senang dalam hal belajar, anak tidak bisa memusatkan perhatiannya, akhirnya anak mendapatkan prestasi yang kurang atau rendah.²⁷

Apabila keluarga memberikan dorongan atau semangat untuk belajar, baik belajar secara individu maupun belajar secara maju demi terciptanya cita-cita yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan adanya perhatian dan dorongan dari keluarga anak merasa bertanggung jawab akan keberhasilan belajarnya.

Lain halnya keluarga atau orang tua yang merasa bodoh kepada anaknya, belajar dibiarkan, tidak belajar dibiarkan, hal ini akan berakibat fatal bagi keberhasilan belajarnya yang pada akhirnya mendapatkan prestasi belajar yang sangat kurang atau tidak memuaskan.

²⁷*Ibid...*, hal 130

2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga terpenting untuk memperoleh pengetahuan pendidikan. Sekolah tidak hanya menampung anak, tetapi juga memelihara dan mengembangkan anak didik, contohnya ekstra kulikuler, ketrampilan, tugas-tugas tambahan di rumah baik secara individu maupun secara kelompok, sehingga anak mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikannya dengan belajar secara individu atau kelompok.²⁸

Ada beberapa hal yang dapat menghambat pendidikan di sekolah, antara lain:

- a) Hubungan antara guru dengan murid yang kurang baik.
- b) Guru mengajar atau menyampaikan materi yang kurang baik.

Selain itu, mungkin disebabkan oleh masalah lain. Misalnya: letak sekolah (terlalu jauh), perlengkapan yang kurang memadai, waktu pelajaran dan sebagainya.

3) Faktor masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai anggota masyarakat tempat dia berada, mau tidak mau akan dipengaruhi oleh keadaan masyarakatnya. Contohnya: kelompok genk, mabuk-mabukan dan pengaruh lainnya. Faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan bagi anak selanjutnya. Lebih-lebih pergaulan sekarang ini merupakan tantangan bagi remaja dalam

²⁸*Ibid...*, hal 132

mencapai keberhasilan belajar. Karena kehidupan itu penuh dengan hal-hal yang dapat mengendorkan semangat belajar anak. Ini semua akan mempengaruhi perkembangan rohani anak, sehingga mengganggu jalannya pelajaran anak di sekolah, yang dapat mengakibatkan prestasi belajarnya mengalami kemunduran atau kemerosotan.

4) Faktor lingkungan kultural atau alam

Lingkungan kultural sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Yang dimaksud lingkungan kultural adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu yang merupakan benda-benda kebudayaan hasil cipta, karsa, dan budi daya manusia.²⁹

C. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Guru merupakan sosok yang *digugu* lan *ditiru*. Ini berarti segala perilaku guru baik itu berupa ucapan maupun tindakan selalu akan menjadi panutan bagi siswanya. Dalam hal ini kemampuan guru akan menjadi tolok ukur keberhasilan dala kegiatan belajar mengajar.

Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru disekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan berkembang jiwa anak. Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan:

²⁹*Ibid...*, hal 136

Ing ngarso sung tuladha yang berarti di depan memberi teladan, atas ini sesuai dengan prinsip *modeling* yang dikemukakan oleh Bandura yang menekankan pentingnya *modeling* atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh mengubah perilaku seseorang.³⁰

Ing madya mangun karsa berarti di tengah-tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Dengan menerapkan asas ini para guru perlu mendorong keinginan berkarya dalam diri peserta didik sehingga mampu membuat suatu karya. Asas ini sesuai dengan prinsip pedagogik produktif yang menekankan produktivitas pembelajaran dalam mencapai prestasi belajar.

Tut wuri handayani artinya dari belakang memberi dorongan atau arahan. Hal ini mempunyai makna yang kuat tentang peran dan fungsi guru sebagai pendorong dan pembimbing sehingga terwujud perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dilaksanakan oleh setiap guru dan saling melengkapi satu sama lain.

Dengan demikian, kompetensi mutlak dimiliki oleh setiap guru yang akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsinya, sehingga dengan kompetensi guru yang memadai akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal.52

D. Tinjauan tentang Mengajar

1. Pengertian Mengajar

Di era sekarang sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah dapat tergantikan. Bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus dihormati. Bahkan, Imam al-Ghozali pun menulis dengan penuh empatik terhadap guru.³¹

“Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini”.

Tentang keutamaan orang yang berilmu dan mengajarkannya juga dijelaskan dalam kitab *Riyadhus Shalihin*:³²

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبْلَتِ الْمَاءِ (وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ : وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبْلَتِ الْمَاءِ) فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أُجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَعَلَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِثْمًا هَيِّعَانَ لَا تُمَسِّكُ

³¹ Naim, *Menjadi Guru...*, hal.57

³² Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin II*, (Semarang: Karya Toha Putra) hal.172

مَاءٌ وَلَاتُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلٌ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلٌ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Abu Musa mengatakan bahwa Nabi saw. Bersabda, “Perumpamaan apa yang diutuskan Allah kepadaku yakni petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan lebat yang mengenai tanah. Dari tanah itu ada yang gembur yang dapat menerima air (dan dalam riwayat yang mu’allaq disebutkan bahwa diantaranya ada bagian yang dapat menerima air)”. Lalu tumbuhlah rerumputan yang banyak. Daripada ada yang keras dapat menahan air dan dengannya Allah memberi kemanfaatan kepada manusia lalu mereka minum, menyiram dan bertani. Air hujan itu mengenai kelompok lain yaitu tanah licin, tidak dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan rumput. Demikian itu perumpamaan orang yang pandai tentang agama Allah dan apa yang diutuskan kepadaku bermanfaat baginya. Ia pandai dan mengajar. Juga perumpamaan orang yang tidak menghiraukan hal itu, dan ia tidak mau menerima petunjuk Allah yang saya diutus dengannya.”

Nasution menyatakan bahwa “mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru dan alat pengajaran dan sebagainya”.³³ Lain halnya dengan Syah yang

³³ Nasution, *Diktatik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986) hal. 34

menyatakan bahwa “mengajar itu merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa”.³⁴

Dari uraian di atas, terlihat bahwa mengajar itu suatu kegiatan yang melibatkan pengajar dan peserta didik. Peserta didik diharapkan belajar karena adanya intervensi pengajar. Dengan intervensi ini diharapkan peserta didik menjadi terbiasa mengajar sehingga ia mempunyai kebiasaan belajar.

Ditinjau secara global mengajar dibedakan menjadi:

a. Mengajar menurut paham lama

Guru senantiasa aktif menyampaikan dan memompakan informasi serta fakta-fakta agar diterima siswa. Jadi siswa sendiri hanya sebagai penerima atau pasif.

b. Mengajar menurut paham baru

Guru sebagai pengelola, pengatur, peracik lingkungan berupa tujuan, materi, metode dan alat dengan siswa, siswa harus aktif. Dalam pandangan ini, hubungan guru dengan murid dalam proses belajar mengajar sudah tercipta dengan baik.³⁵

Keberadaan guru bukanlah sebagai penguasa tunggal tetapi sebagai *man of learning* yang tugasnya merencanakan, membimbing peserta didik menuju kedewasaan mereka sendiri secara utuh dan menyeluruh sesuai dengan tujuan pembelajaran.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hal.79

³⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 78

2. Aspek Psikologi dalam Mengajar

Aspek-aspek psikologi dalam mengajar menurut L.D Crow and Alice Crow ada lima, yaitu:

a. Mengarahkan dan membimbing belajar

Seorang guru harus memberi arahan serta menunjukkan kepada siswa, tentang berbagai kepentingan masyarakat serta lingkungannya dengan segala dinamikanya, apa tujuan siswa belajar, serta menunjukkan jalan mana yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga segala aktifitas belajar mengajar harus mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.

b. Menimbulkan Motivasi pada Siswa

Perubahan dalam belajar yaitu adanya perbuatan yang menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam belajar. Sehingga seorang guru dalam hal; ini bertugas menjelaskan manfaat serta kegunaan belajar yang sedang mereka lakukan. Pemberian pengertian ini penting, karena tanpa pemberian pengertian dan pemahaman yang utuh, motivasi yang murni tidak akan pernah terwujud dari para peserta didik.³⁶

c. Mengembangkan sikap siswa

Pengalaman belajar siswa yang didapat dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut secara perlahan akan mengisi daerah afektif

³⁶*Ibid...*hal.79

manusia, yang tanpa disadari pengalaman tersebut akan masuk dan menjadi bagian kepribadian manusia. Dan menjadi tugas seorang pengajar di sekolah untuk memupuk kepribadian tersebut dengan petunjuk-petunjuk yang nyata.

d. **Memperbaiki Tentang Mengajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru juga harus mempertimbangkan aspek psikis, latar belakang siswa, kesiapan, kemampuan jasmani dan rohani siswa. Sehingga dalam hal ini teknik yang dipilih harus sesuai dengan materi serta pendekatan siswanya.

e. **Mengenal dan Mengusahakan Terbentuknya Pribadi yang Baik**

Guru yang tajam pengamatannya akan segera tahu tingkat kepandaian anak didiknya serta berbagai hal tentangnya, termasuk sikapnya, minatnya, dan segala aspek kepribadiannya. Sehingga dengan mengetahui seluk beluk kepribadiannya, seorang guru bisa mengetahui kekurangan seorang siswa dan memperbaikinya.³⁷

E. Tinjauan tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Di dalam terjemahan kitab Ta'limul Muta'alim Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat bahwa menuntut ilmu itu lebih afdhal dari pada mengamalkannya, dengan alasan: "Mengamalkan ilmu berarti membersihkan diri dari hal-hal yang tidak baik, sedang menuntut ilmu berarti berusaha untuk meraih hal-hal yang baik. Kalau dihubungkan,

³⁷*Ibid...*hal. 85

maka membersihkan diri itu menjadi syarat untuk menormalisir keadaan, yang selanjutnya diisi dengan hal-hal yang baik tadi. Oleh karena *masyrut* itu lebih afdhal dari pada syarat, maka berarti menuntut ilmu lebih afdhal dari pada mengamalkannya”. Pendapat Al-Ghazali ini dikuatkan dengan ayat :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ...

“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah...” (Q.S. Muhammad: 19)³⁸

Di dalam kitab Shahih Bukhari Rasulullah saw. Bersabda :

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar”.³⁹

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ،

رواه مسلم

Dari Abu Hurairah ra. Bahwasanya Rasulullah saw, bersabda: “Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”. (Riwayat Muslim)⁴⁰

Muhibbin Syah mengartikan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁴¹

³⁸Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hal. 509

³⁹M. Nashiruddin, Ringkasan Sahih Bukhari, (Gema Insani Press) hal 172

⁴⁰Ibid., hal.174

Hilgard mengatakan bahwa “belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar”.⁴²

Menurut Morgan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁴³

Fontana berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.⁴⁴

Sedangkan Guilford mengatakan belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan.⁴⁵

Dari beberapa definisi belajar di atas maka pembelajaran ini merupakan proses belajar. Dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam belajar seorang individu harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang diharapkan dari belajar adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pelajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006) hal.63

⁴² Nasution, *Diktat Asas-asas...*, Hal.35

⁴³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal.84

⁴⁴ Erman S.dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: UPI Bandung, 2003), hal.7

⁴⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*hal.35

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya ada tiga komponen dalam kegiatan belajar yakni: sesuatu yang dipelajari, proses belajar dan hasil belajar. Rangkaian kegiatan di atas dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar mempunyai beberapa hal pokok sebagai berikut:

- a. Suatu aktifitas atau usaha yang disengaja.
- b. Aktifitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru dan penyempurnaan terhadap sesuatu yang telah dipelajari.
- c. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik, keterampilan jasmani, isi ingatan, abilitas berpikir serta sikap terhadap nilai-nilai.
- d. Belajar itu membawa perubahan yang terjadi karena usaha.

2. Teori-teori Belajar

Dalam beberapa teori belajar dimaksudkan untuk menambah pengertian tentang hakikat perbuatan belajar, karena di dalamnya juga terkandung arti belajar menurut sudut tinjauan para ahli. Teori-teori belajar tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Teori Koneksionisme

Teori ini dikemukakan oleh Torndike, pendapatnya menyatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan dan penguatan hubungan antara stimulus dan respon.⁴⁶

b. Teori Gestalt

Teori ini menegaskan dalam belajar yang penting adalah penyesuaian, pertama yaitu mendapatkan yang tepat, hal ini sangat tergantung pada pengamatan. Dengan kata lain pemecahan problem sangat tergantung pada pengamatan, apabila dapat melihat situasi itu dengan tepat maka problem “pencerahan” dan dapat memecahkan problem itu.⁴⁷

Jadi inti pelajaran menurut teori ini adalah mendapatkan “*insight*” artinya dimengertinya persoalan, dimengertinya hubungan tertentu, antara berbagai unsur situasi tertentu, hingga hubungan tersebut jelas dan akhirnya didapatkan kemampuan memecahkan problem, bukan mengulang-ulang bahan yang telah dipelajari.

c. Teori Guthrie

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai serangkaian tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit ini merupakan respon dari stimulus sebelumnya, respon ini kemudian menjadi stimulus dan menimbulkan respon baru, demikian seterusnya.

⁴⁶*Ibid.*, hal.48

⁴⁷*Ibid...* hal.57

Guthrie mengatakan, dengan prinsip belajar *conditioning*, dia mencoba mengubah tingkah laku yang kurang baik. Adapun metode untuk mengubah tingkah laku yaitu reaksi berlawanan, membosankan, dan mengubah lingkungan.⁴⁸

d. Teori Bandura

Bandura menyatakan bahwa proses belajar terjadi dengan mengalami dan meniru apa yang ada di sekitarnya. Ia menamakan teorinya dengan “*social learning*” dengan menggunakan prinsip “*modeling*” dan “*imitation*”. Menurutnya tingkah laku imitasi atau peniruan dari anak tergantung dari karakteristik penonton dan karakteristik model.⁴⁹

3. Prinsip-prinsip Belajar

Dari beberapa teori yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan prinsip-prinsip belajar, antara lain sebagai berikut:

- a. Agar seorang benar-benar belajar ia harus mempunyai suatu tujuan.
- b. Tujuan itu harus timbul dari atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan oleh orang lain.
- c. Orang itu harus bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran dan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.
- d. Belajar itu harus terbukti dari perubahan kelakuannya.

⁴⁸*Ibid...* hal.59

⁴⁹*Ibid...* hal.61

- e. Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil-hasil sambilan atau sampingan. Misalnya ia tidak hanya bertambah terampil membuat soal-soal ilmu pengetahuan lam akan tetapi juga memperoleh minat yang lebih besar untuk bidang studi itu.
- f. Belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukan *learning by doing, the process of learning is doing, reacting, undergoing, experiencing*. Prinsip ini sangat penting.
- g. Seorang belajar secara keseluruhan, tidak dengan otaknya atau secara intelektual saja tetapi juga secara sosial, emosional, etis dan sebagainya.
- h. Dalam hal belajar seorang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain.
- i. Untuk belajar diperlukan "*insight*". Apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami. Belajar bukan menghafal fakta lepas secara verbalistis.
- j. Disamping mengejar tujuan belajar yang sebenarnya, seorang sering mengejar tujuan-tujuan lain.
- k. Belajar lebih berhasil apabila usaha itu mmemberi sukses yang menyenangkan.
- l. Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.

- m. Belajar hanya mungkin kalau ada kemauan dan hasrat untuk belajar.⁵⁰

F. Tinjauan tentang Matematika

1. Hakikat Matematika

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءِإِنَّا أَلَيْلٍ سَاجِدًا وَقَآئِمًا نَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ؕ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ؕ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)⁵¹

Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir.⁵² Russefendi menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk susunan besaran dan konsep.⁵³

Dalam kamus besar bahasa indonesia matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan. Sedangkan menurut James

⁵⁰ Nasution, *Diktatit Asas-asas...*, hal.46-47

⁵¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.460

⁵² Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, (Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negara Malang) hal.45

⁵³ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal.1

matematika diartikan sebagai ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain dengan jumlah yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Adapun menurut Reys,dkk, matematika ialah sebagai analisis suatu pola dan hubungannya, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka matematikadapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bilangan, bangun, dan konsep-konsep yang berkenaan dengan kebenarannya secara logika , menggunakan simbol-simbol yang umum serta aplikasi dalam bidang lainnya.

Menurut M.H Tirta Seputro adanya ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat mengandung pengertian matematika secara umum. Beberapa karakteristik matematika adalah⁵⁴:

a. Memiliki obyek kajian abstrak

Dalam matematika obyek dasar yang dipelajari ialah abstrak, yng merupakan obyek pikiran. Obyek dasar itu meliputi: (1) fakta; (2) Konsep; (3) operasi atau relasi; (4) prinsip. Dari obyek dasar itulah dapat disusun suatu pola dan struktur matematika.

b. Kebenarannya berdassarkan logika

c. Pembelajarannya secara bertingkat dan kontinu

d. Ada keterkaitan antara materi yang satu dengan lainnya

⁵⁴ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eskak Lainnya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hal.25-29

- e. Menggunakan bahasa simbol
- f. Diaplikasikan dalam bidang ilmu lain

2. Proses Mengajar dan Belajar Matematika

Mengajar matematika sebenarnya bukan sekedar membuat siswa mengenal angka dan menghafal rumus-rumus, tetapi juga berusaha bagaimana membuat mereka memahami makna matematika. Selain mengajarkan dengan cara menyenangkan, seorang guru matematika juga harus memberi kesempatan siswanya untuk bereksplorasi membiarkan mereka mempraktekkan teori yang telah didapat selama ini, dengan cara mereka sendiri.⁵⁵

Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang tersebut. Karena dalam mempelajari suatu matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut.

Misalnya, dalam proses berpikir anak, struktur aljabar ditunjukkan ada klasifikasi. Struktur dalam psikologi juga memerlukan klasifikasi secara sempurna obyek-obyek yang berhubungan satu sama lain. Di dalam matematika, hal ini ditandai dengan himpunan inklusif. Dengan demikian hirarki klasifikasi distrukturkan berdasar atas hubungan inklusif tersebut.

⁵⁵*Ibid...*,hal.77

Gisele Glosser mengemukakan tips-tips mengajar matematika yang menyenangkan:

- a. Berpikir kritis dan usaha yang jujur lebih penting daripada jawaban yang benar.
- b. Tidak ada pengajaran tanpa pengendalian
- c. Cobalah lakukan kegiatan yang bervariasi dari waktu ke waktu
- d. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif
- e. Cobalah untuk bersikap fleksibel
- f. Cobalah uraian secara jelas topik-topik apa yang diujikan
- g. Berikan penghargaan atas setiap hasil dan usaha belajar mereka
- h. lakukanlah yang terbaik dari diri anda dan bersikap adil kepada seluruh siswa
- i. Motivator terbaik adalah menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata.⁵⁶

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari penelitian yang terdulu dilakukan oleh Ira Wijayanti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa, dengan kompetensi guru sebagai variabel bebas dan sementara prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat. Adapun Hasil dari penelitiannya sebagai berikut: “ Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Matematika Siswa Kelas VIII

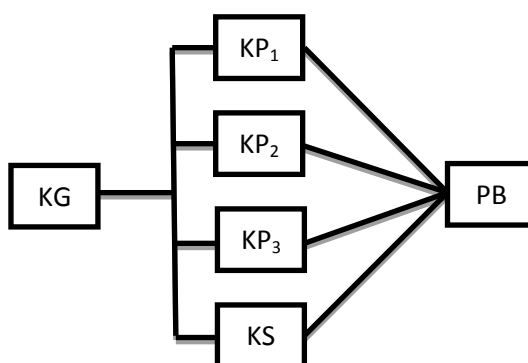
⁵⁶*Ibid...*,hal.79-82

SMPN 1 Boyolangu, Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2009/2010.” yakni penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru matematika terhadap prestasi belajar siswa.⁵⁷

H. Paradigma atau Kerangka Berpikir

Paradigma atau kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar bidang studi matematika.

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir



Keterangan:

KG : kompetensi guru

KG₁ : kompetensi pribadi

KG₂ : kompetensi pedagogik

KG₃ : kompetensi profesional

KS : kompetensi sosial

PB : prestasi belajar

⁵⁷ Ira Wijayanti, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 01 Boyolangu Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal.85